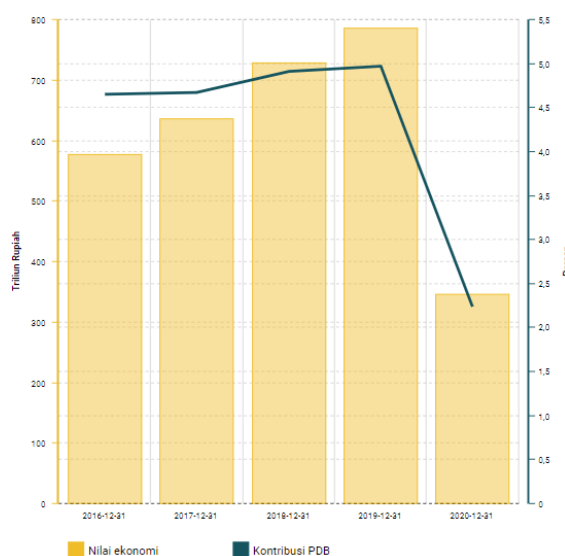


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata dianggap sebagai industri utama dalam mendukung aktivitas ekonomi suatu negara karena sangat berkontribusi bagi pendapatan, lapangan pekerjaan, dan devisa negara (Hastuti et al, 2023). *Tourism Satellite Account* mencatat bahwa dari 2016 hingga 2019, sektor pariwisata tumbuh signifikan dengan nilai mencapai Rp786,3 triliun dan menyumbang sekitar 4,97% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Santika, 2023) (Gambar 1.1). Namun pada tahun 2020 sektor pariwisata Indonesia mengalami penurunan drastis. Kontribusinya turun menjadi 2,24% karena dampak dari mewabahnya pandemi COVID-19 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) menyatakan bahwa pandemi ini telah menyebabkan penurunan pendapatan global sekitar USD 2 triliun dari sektor pariwisata (Limanseto, 2022). Sebagai negara kepulauan yang mengandalkan sektor pariwisata, dampak pandemi tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia secara keseluruhan (Statistik Pengeluaran Wisatawan Mancanegara, BPS, 2022).



Gambar 1.1. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDB Indonesia (2016-2020)
Sumber: Databoks, 2023

Pariwisata Indonesia mengalami pemulihan yang signifikan setelah pandemi COVID-19 pada tahun 2022. *World Economic Forum 2022* merilis data peringkat pariwisata Indonesia naik dari urutan 44 ke urutan 32 dari 117 negara dalam *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) (Simangunsong, 2022). Peningkatan ini merupakan titik balik yang perlu dimanfaatkan. Menurut Azhar et al (2023) Kemenparekraf menargetkan sektor pariwisata meningkatkan nilai devisa mencapai US\$ 21,5 - 22,9 miliar dan kontribusi sebesar 4,5% di tahun 2024. Untuk mencapai target ini, Vinsensius Jemadu mengatakan portofolio pariwisata Indonesia tetap akan fokus pada wisata budaya, wisata alam, dan atraksi buatan (Nugroho, 2023).

Seiring menurunnya wabah pandemi COVID-19, usaha sektor pariwisata tahun 2021 meningkat 0,43% dari tahun 2020 (BPS, 2021). Peningkatan sektor pariwisata ini meliputi enam kelompok daya tarik wisata dengan jumlah kunjungan tertinggi 42 juta kunjungan pada daya tarik wisata alam (Tabel 1.1). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata alam merupakan salah satu usaha yang berpeluang untuk meningkatkan perekonomian pada sektor pariwisata.

Tabel 1.1. Banyaknya Pengunjung menurut Jenis Daya Tarik Wisata Tahun 2021

Jenis Daya Tarik Wisata/ <i>Kind of Tourist Attraction</i>	Pengunjung Indonesia/ <i>Indonesian Visitor</i>	Pengunjung Asing/ <i>Foreign Visitor</i>	Jumlah/ <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Daya Tarik Wisata Alam/ <i>Natural Tourist Attraction</i>	41 346 167	947 132	42 293 299
Daya Tarik Wisata Budaya/ <i>Cultural Tourist Attraction</i>	10 378 656	79 655	10 458 311
Daya Tarik Wisata Buatan/ <i>Artificial Tourist Attraction</i>	26 591 705	75 957	26 667 662
Taman Hiburan dan Rekreasi/ <i>Amusement and Recreation Park</i>	2 740 013	4 851	2 744 864
Kawasan Pariwisata/ <i>Tourism Area</i>	5 157 416	58 179	5 215 595
Wisata Tirta/ <i>Water Tourism</i>	3 199 612	41 802	3 241 414
Indonesia	89 413 569	1 207 576	90 621 145

Sumber: Statistik Daya Tarik Wisata 2021, BPS

Menurut Mahendra et al (2021) salah satu faktor pendukung pengembangan pariwisata alam adalah potensi pertanian sebagai daya tarik wisata. Syahrul Yasin Limpo menekankan pentingnya perluasan kolaborasi antara sektor pertanian dan pariwisata di berbagai daerah (Antara, 2021). Salah satu bentuk kolaborasi sektor pariwisata dan pertanian adalah dengan mengembangkan daya tarik wisata alam melalui agrowisata. Pengembangan agrowisata dapat dijadikan alternatif solusi sebagai pemanfaatan fungsi ruang terbuka hijau yakni fungsi sosial budaya dan ekonomi, serta sebagai sarana edukasi (Gemilang, 2014). Melalui agrowisata, daya tarik wisata alam dapat dikembangkan dengan potensi pertanian yang dapat menjadi sarana edukasi dan rekreasi.

Berdasarkan data statistik BPS tahun 2021 tentang jumlah obyek daya tarik wisata menurut provinsi, diketahui bahwa Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah obyek wisata alam terbanyak yaitu 147 obyek (Tabel 1.2.). Hal ini menunjukkan bahwa agrowisata memiliki peluang yang mendukung untuk dikembangkan di Jawa Tengah. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki potensi alam, pariwisata, dan pertanian adalah Kabupaten Karanganyar. Kabupaten ini dikenal sebagai “Bumi Intanpari” yang menggabungkan industri, pertanian, dan pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah (Ayunissa, 2022). Bupati Karanganyar, Juliyatmono telah mengorientasikan sektor pariwisata pada wisata agro sebagai bagian dari strategi pemulihan ekonomi daerah (Redaksi, 2022). Beberapa objek wisata unggulan Kabupaten Karanganyar adalah Grojogan Sewu, The Lawu Park, Bukit Sekipan, Agrowisata Amanah, Agrowisata Sondokoro, Rumah Atsiri, dll. Berdasarkan RTRW Kabupaten Karanganyar tahun 2013-2032, kawasan peruntukan pariwisata untuk pengembangan wisata alam berada di Kecamatan Tawangmangu. Kecamatan Tawangmangu terkenal dengan kawasan wisata yang sejuk karena dikelilingi oleh hutan dan perbukitan, serta memiliki produksi pertanian penghasil sayur mayur (Kristiani et al, 2022). Oleh karena itu, Kecamatan Tawangmangu dapat menjadi lokasi yang berpotensi tinggi untuk mendukung pengembangan agrowisata.

Tabel 1.2. Banyaknya Obyek Daya Tarik Wisata menurut Provinsi Tahun 2021

Provinsi/ Province	Daya Tarik Wisata/ Tourism Attraction			Taman Hiburan/ Amusement and Recreation	Kawasan Pariwisata/ Tourism Area	Wisata Tirta/ Water Tourism	Jumlah/ Total
	Alam/ Nature	Budaya/ Culture	Buatan/ Artificial				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
[11] Aceh	10	4	7	2	2	3	28
[12] Sumatera Utara	49	13	80	9	5	7	163
[13] Sumatera Barat	35	8	19	-	1	1	64
[14] Riau	4	4	26	-	1	7	42
[15] Jambi	1	3	6	1	-	1	12
[16] Sumatera Selatan	6	4	11	4	-	4	29
[17] Bengkulu	7	3	12	-	1	-	23
[18] Lampung	1	1	28	2	-	4	36
[19] Kep. Bangka Belitung	14	4	15	5	1	1	40
[21] Kepulauan Riau	8	-	7	-	1	-	16
[31] DKI Jakarta	5	31	76	2	4	-	118
[32] Jawa Barat	116	16	141	37	3	101	414
[33] Jawa Tengah	147	48	108	15	9	29	356
[34] DI Yogyakarta	38	29	85	2	7	9	170
[35] Jawa Timur	101	31	184	11	12	69	408
[36] Banten	20	1	64	5	10	10	110
[51] Bali	41	21	41	-	15	70	188
[52] Nusa Tenggara Barat	4	2	29	-	1	7	43
[53] Nusa Tenggara Timur	6	7	2	-	-	7	22
[61] Kalimantan Barat	1	-	15	-	1	-	17
[62] Kalimantan Tengah	17	3	14	1	-	3	38
[63] Kalimantan Selatan	3	2	12	1	1	2	21
[64] Kalimantan Timur	1	3	14	1	-	-	19
[65] Kalimantan Utara	2	2	4	-	-	2	10
[71] Sulawesi Utara	10	-	4	1	2	1	18
[72] Sulawesi Tengah	7	1	6	-	-	1	15
[73] Sulawesi Selatan	20	4	18	1	2	3	48
[74] Sulawesi Tenggara	9	1	4	1	-	1	16
[75] Gorontalo	2	2	2	1	-	-	7
[76] Sulawesi Barat	7	3	9	1	-	1	21
[81] Maluku	4	1	5	-	2	1	13
[82] Maluku Utara	2	1	2	-	-	-	5
[91] Papua Barat	7	-	3	-	-	-	10
[94] Papua	8	5	8	-	-	2	23
Indonesia	713	258	1 061	103	81	347	2 563

Sumber : Statistik Daya Tarik Wisata 2021, BPS

Pengembangan pariwisata, khususnya agrowisata memiliki dampak besar pada lingkungan alam. Menurut Safarina et al (2021) seharusnya agrowisata termasuk dalam lingkup *ecotourism* yaitu perjalanan wisata yang tidak merusak

ataupun mencemari lingkungan, dengan tujuan sebagai sarana edukatif pertanian. Namun, terdapat contoh kasus agrowisata Nimo Highland di Jawa Barat menunjukkan bagaimana pengembangan agrowisata berdampak negatif bagi keberlanjutan lingkungan alam (Gambar 1.2.). Hal itu disampaikan oleh Meiki W. Paendong bahwa pemanfaatan panorama yang indah sebagai obyek wisata kini mulai dianggap sebagai agrowisata, namun telah mengganggu estetika karena mengubah lanskap alam (Yusuf, 2022).



Gambar 1.2. Wisata Alam Nimo Highland, Bandung
Sumber: One Point Ouw, 2023

Penilaian pilar keberlanjutan lingkungan dalam *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) tahun 2017, Indonesia berada di peringkat 131 dari 136 negara sehingga menunjukkan bahwa sektor pariwisata Indonesia masih dipandang tidak ramah lingkungan dan belum berpihak pada konservasi (Winata, 2018). Butarbutar (2013) meneliti bahwa dampak dari pariwisata bersifat multi dimensi, dimana dampak terhadap lingkungan alam dijabarkan pada Tabel 1.3. Penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan agrowisata tidak hanya memperhitungkan aspek ekonomi, estetika, dan sosial saja, namun harus tetap menjaga keberlanjutan lingkungan alam.

Tabel 1.3. Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan Alam

Komponen Lingkungan	Dampak Negatif	Dampak Negatif Kegiatan Pariwisata
Flora dan Fauna	Gangguan berkembang biak	Pengamatan Burung Jalur gerak Perburuan
	Kehilangan atau kepunahan hewan	Hewan yang diawetkan atau souvenir yang terbuat dari bagian tubuh hewan Masakan Spesial Lingkungan alam penuh sesak dengan pengunjung
	Perubahan pola migrasi hewan	Kegiatan pariwisata di jalur migrasi
	Kerusakan vegetasi	Pengembangan fasilitas pariwisata baru Kegiatan wisata di kawasan lindung
		Limbah cair
Pencemaran	Polusi Air	Tumpahan (minyak atau bahan kimia berbahaya lainnya) Pembuangan limbah padat ke badan air
	Polusi Udara	Emisi kendaraan bermotor
	Erosi tanah permukaan	Kendaraan bermotor Kemacetan lalu lintas Kehidupan malam yang tak terkendali
Erosi	Erosi tanah permukaan	Lalu lintas terlalu padat
	Tanah longsor	Lingkungan binaan yang tak terkendali Deforestasi
	Kerusakan pada area bantaran sungai	Tur berperahu tak terkendali Area tepi sungai terlalu ramai dengan pengunjung
Sumber Daya Alam	Penipisan air tanah dan air permukaan	Terlalu banyak wilayah bangun Kerusakan sumber air
	Kemungkinan kebakaran yang tinggi	Api yang tidak terkendali Wisatawan tidak bertanggung jawab
Dampak Pemandangan	Daerah tampak bangun	Tidak ada perencanaan dan pengendalian (lanskap)
	Pemandangan Kotor	Sampah Kebersihan tidak dijaga

Sumber: Butarbutar et al, 2013

Pengembangan agrowisata berupa *agriculture park* di Tawangmangu perlu adanya pengelolaan yang benar supaya tidak merusak dan mengeksploitasi lingkungan. Salah satu cara yaitu dengan merancang *agriculture park* dengan pendekatan *green architecture*. Menurut Rusadi et al (2019) tujuan utama dari arsitektur hijau adalah menciptakan *eco-design*, arsitektur ramah lingkungan, arsitektur alami dan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip arsitektur hijau yang disesuaikan dengan *GreenShip Rating Tools* yaitu, hemat energi, penyesuaian keadaan sekitar, meminimalisir sumber daya baru, memperhatikan pengguna, menanggapi keadaan *site* (Putri, 2019)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, disimpulkan bahwa pemulihan ekonomi pariwisata pasca pandemi akan melibatkan sektor pertanian dengan pengembangan wisata alam melalui agrowisata berupa perancangan *agriculture park*. Selain itu, perancangan *agriculture park* yang mengutamakan keindahan alam lereng Gunung Lawu Tawangmangu menerapkan pendekatan *green architecture* sebagai respon untuk mengurangi dampak negatif pariwisata pada lingkungan.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dikembangkannya obyek perancangan *agriculture park* ini adalah sebagai berikut :

1. Mendorong peningkatan perekonomian pasca pandemi pada sektor pariwisata di Jawa Tengah.
2. Meningkatkan daya tarik wisata alam Tawangmangu melalui pengembangan agrowisata.
3. Meminimalisir kerusakan alam akibat pengembangan pariwisata.

Adapun sasaran yang akan dicapai dalam perancangan *agriculture park* ini adalah :

1. Merancang agrowisata yang memiliki *productive landscape* sehingga dapat memberdayakan petani lokal untuk membudidayakan komoditas daerah.
2. Menyediakan fasilitas edukasi pertanian dengan ruang-ruang edukatif bagi pengunjung untuk mempelajari bidang pertanian secara mendalam.
3. Menerapkan arsitektur hijau pada *agriculture park* untuk menciptakan agrowisata yang tidak mengeksploitasi lingkungan alam.

1.3 Batasan dan Asumsi

Batasan pada perancangan *agriculture park* ini meliputi :

1. Kriteria pengunjung mencakup semua kalangan usia.
2. Lingkup pelayanan meliputi pelajar, peneliti, dan masyarakat umum.
3. Aktifitas pengunjung beroperasi setiap hari pada pukul 09.00-16.00.

Adapun asumsi pada perancangan *agriculture park* ini antara lain :

1. Kepemilikan perencanaan ini milik swasta.
2. Kapasitas pengunjung *agriculture park* mencapai 500 orang.
3. Rancangan *agriculture park* ini mengutamakan prinsip *green architecture* sehingga tidak merusak lingkungan alam.

1.4 Tahapan Perancangan

Penyusunan perancangan *agriculture park* ini melalui beberapa tahapan untuk mencapai hasil rancangan fisik dan terealisasi dengan baik. Tahapan tersebut yaitu:

1. Interpretasi Judul

Proses pemilihan judul dilakukan berdasarkan isu dan fakta yang terjadi.

2. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang dapat menunjang proses perancangan berupa studi literatur, studi kasus, peraturan yang berasal dari sumber primer dan sekunder.

3. Azas dan Metode Perancangan

Mengolah data yang terkumpul untuk mendapatkan teori dan metode rancang yang sesuai, sehingga dapat menjadi batasan desain dalam proses perancangan.

4. Konsep dan Tema Perancangan

Penyusunan konsep, tema, pendekatan, dan gagasan yang menjadi dasar dari proses perancangan agar tetap sesuai dengan tujuan rancangan.

5. Gagasan Ide

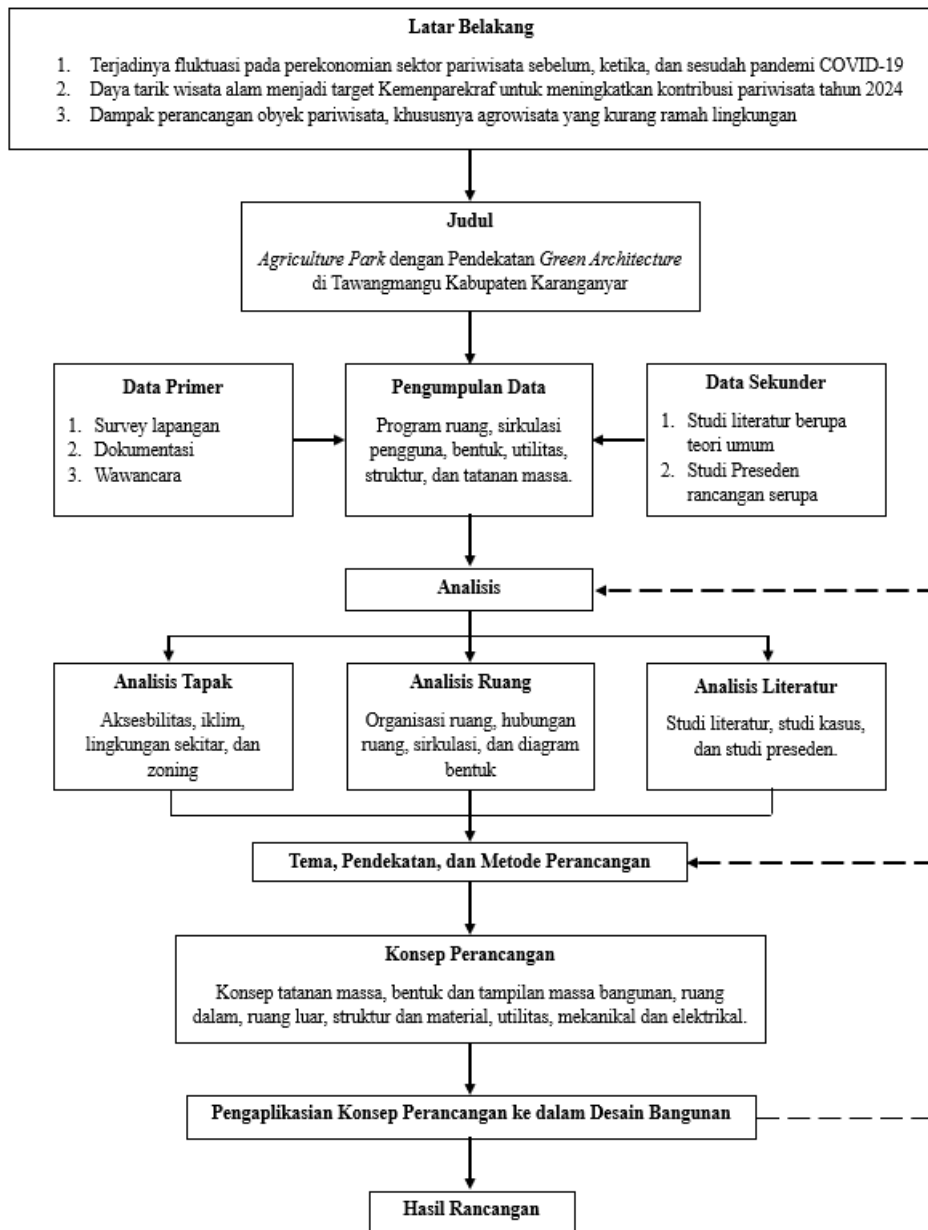
Proses olah pikir ide rancangan yang dapat memunculkan sebuah desain yang sesuai dengan konsep dan tema.

6. Pengembangan Rancangan

Proses pengembangan gagasan ide yang melahirkan rancangan desain yang sejalan dengan tema dan konsep perancangan.

7. Gambar Pra-Rancang

Gambar pra-rancang disajikan melalui gambar kerja berupa *layout plan*, *site plan*, denah, tampak, potongan, perspektif, dan detail arsitektural.



Gambar 1.3. Skema Tahapan Perancangan
Sumber: Analisis Penulis, 2023

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan proposal ini disusun dalam beberapa bab pokok dengan bahasanya masing-masing, antara lain :

1. Bab I – Pendahuluan

Pendahuluan berisi tahapan-tahapan mulai dari latar belakang, tujuan dan sasaran, batasan dan asumsi, tahapan perancangan, dan sistematika laporan.

2. Bab II – Tinjauan Obyek Perancangan

Berisi uraian mengenai teori umum yang berkaitan dengan perancangan yang meliputi tinjauan umum dan tinjauan khusus.

3. Bab III – Tinjauan Lokasi Perancangan

Penjelasan dan peninjauan terkait lokasi tapak yang akan direncanakan.

4. Bab IV – Analisis Perancangan

Penjabaran analisis perancangan berupa analisis tapak, bentuk dan tampilan, ruang, serta zonasi yang digunakan dalam proyek.

5. Bab V – Konsep Perancangan

Konsep rancangan berisi fakta, isu, dan goals penentuan tema rancangan, metode rancang, serta konsep rancangan yang meliputi konsep tatanan massa, bentuk, tata ruang, tampilan, utilitas, dan lain-lain.